

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Bp et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagaman, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Lusiana, 2024).

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, menanamkan dan menumbuhkan karakter siswa. Salah satu nilai karakter yang harus ditumbuhkan kepada siswa yaitu kepedulian sosial. Nilai peduli sosial adalah selalu ingin membantu seseorang dan masyarakat yang memerlukan bantuan. Secara umum nilai kepedulian sosial meliputi rasa kasih sayang, sikap kerendahan hati, saling gotong royong, kesetiakawanan, keramahan dan kejujuran. Nilai kepedulian sosial ini tidak muncul dengan sendirinya tanpa dukungan berupa pendidikan dan sosialisasi (Latifa, 2023).

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai fundamental yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mencerminkan sikap empati, solidaritas, serta kesediaan untuk membantu sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks pendidikan, kepedulian sosial menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial (Sutarti, 2025).

Pada dasarnya sikap peduli sosial bukanlah segala sesuatu untuk senantiasa ikut serta mencampuri kegiatan atau urusan orang lain. Dalam hal ini, sikap peduli sosial dikenal sebagai salah satu nilai sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sikap peduli sosial mengajarkan kepada manusia untuk memiliki rasa tanggung jawab, empati dan saling peduli terhadap satu sama lain.

Pentingnya kepedulian sosial juga dijelaskan dalam ajaran Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 2 yang memerintahkan manusia

untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta melarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sikap peduli terhadap sesama merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai kepedulian sosial perlu dilakukan sejak dini melalui proses pendidikan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi nilai kepedulian sosial pada individu semakin memudar tergantikan dengan maraknya sikap acuh, individualis dan tidak peduli terhadap sekitar misalnya sering terjadi perkelahian antar teman, bersikap dingin kepada temannya, rendahnya kepedulian dan empati menolong teman yang kesulitan dalam belajar dan sebagainya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti Sosiologi, Sejarah, Ekonomi maupun Geografis. IPS dipolakan untuk tujuan-tujuan intruksional dengan materi sesederhana mungkin,

menarik, dan mudah dimengerti, dan mudah dipelajari. IPS merupakan pengetahuan terapan yang dilaksanakan dalam kegiatan intruksional di sekolah-sekolah guna mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tertentu, antara lain untuk mengembangkan kepekaan anak didik terhadap kehidupan sosial disekitarnya. Penanaman konsep-konsep IPS kepada siswa harus mendalam karena hal tersebut adalah bekal untuk menghadapi tantangan masa depan.

Tujuan pembelajaran IPS adalah memperkenalkan siswa pada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik. Tujuan tersebut memberikan tanggung jawab yang besar kepada guru untuk menggunakan banayak energi dan pemikiran agar dapat membelajarkan IPS dengan baik dan benar (Utami , 2023).

Pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu, untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial. Lalu, keterampilan menerapkan pengetahuan dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat (Fildzati, 2022).

Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat di era global, di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan kehidupan yang lebih berat.

Kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali dengan muatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pembelajaran IPS perlu didesain sedemikian rupa sehingga siswa mampu mengembangkan proses belajarnya, aktif, kreatif dan tanggap terhadap dinamika kehidupan bermasyarakat yang menjadikan pengetahuan akan tantangan kehidupan dimasa mendatang. Tanpa kreativitas guru dalam pembelajaran mustahil hal tersebut dapat terwujud. Oleh karena itu diperlukan strategi guru yang tepat, dan mampu merangsang proses berfikir dan kreatifitas belajar siswa (Ruspandi, 2021).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan di lapangan seharusnya juga menyadari tentang tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik. Mungkin masih banyak guru di lapangan yang tidak bisa membedakan definisi antara mengajar dan mendidik. Guru sebagai pengajar berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Sementara guru sebagai pendidik lebih menekankan kewajiban sosial dan moral seorang guru dalam membentuk dan mengawasi sikap dan tingkah laku siswa. Selama ini guru hanya menitikberatkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar saja. Hal ini tidak diimbangi dengan pembekalan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang harus tercermin dalam sikap dan tingkah laku peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Kota Solok, guru IPS telah berupaya menumbuhkan nilai kepedulian sosial melalui berbagai

strategi pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu memberikan penguatan mengenai pentingnya menghargai teman, saling membantu, serta bekerja sama selama proses belajar. Guru menyampaikan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sikap sosial yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, 22 Januari 2026).

Selama proses pembelajaran, guru menerapkan metode diskusi kelompok. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang beragam. Pembagian kelompok dilakukan secara acak sehingga siswa belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda. Pada saat diskusi berlangsung, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta memastikan seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sebagian besar siswa mampu bekerja sama dengan baik. Siswa saling berbagi informasi, membantu teman yang mengalami kesulitan memahami materi, dan berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif berdiskusi dengan cenderung menyerahkan pekerjaan kepada teman yang dianggap lebih mampu. Guru kemudian memberikan motivasi kepada siswa tersebut agar ikut berkontribusi dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk menyampaikan pendapatnya.

Selain melalui kegiatan diskusi, guru juga mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat. Pada materi mengenai

interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat, guru memberikan contoh peristiwa bencana alam, kegiatan gotong royong, aksi sosial, serta kepedulian masyarakat terhadap sesama. Guru mengajak siswa berdiskusi mengenai sikap yang seharusnya dilakukan apabila melihat teman atau masyarakat yang membutuhkan bantuan. Strategi ini membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya memiliki rasa empati dan kepedulian sosial.

Meskipun demikian, selama observasi masih ditemukan beberapa kendala. Masih terdapat siswa yang memilih teman dalam bekerja kelompok, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Guru berusaha mengatasi kendala tersebut dengan memberikan bimbingan secara langsung, memberikan motivasi, dan melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang aktif agar lebih terlibat dalam pembelajaran (Observasi, 22 Januari 2026).

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Kota Solok, diperoleh informasi bahwa penanaman nilai kepedulian sosial menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran IPS. Menurut beliau, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat. Strategi yang diterapkan yaitu mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata yang dialami siswa, seperti membahas permasalahan sosial di lingkungan sekitar, kegiatan gotong royong, serta pentingnya saling membantu antar sesama. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan pertanyaan pemantik dan studi kasus agar

siswa mampu memahami pentingnya kepedulian sosial serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dibahas (Ermawati, 22 Januari 2026).

Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif untuk melatih kepedulian sosial siswa. Dalam kegiatan diskusi, guru membentuk kelompok secara heterogen sehingga siswa belajar bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Guru juga selalu memberikan motivasi agar siswa saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Menurut beliau, penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab, menghargai pendapat teman, serta bersedia membantu teman dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan cenderung memilih teman tertentu saat bekerja sama sehingga guru perlu memberikan bimbingan secara berkelanjutan (Ermawati, 22 Januari 2026).

Sedangkan hasil wawancara dengan guru IPS lainnya menunjukkan bahwa penumbuhan nilai kepedulian sosial dilakukan melalui pembiasaan sikap positif selama proses pembelajaran. Menurut beliau, sebelum memulai pelajaran guru selalu memberikan motivasi mengenai pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Dalam pembelajaran IPS, guru sering menggunakan metode diskusi, presentasi kelompok, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial di masyarakat. Melalui kegiatan tersebut siswa diajak untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta belajar menghargai

perbedaan pandangan yang muncul dalam kelompok (Windia Sari Karmila, 22 Januari 2026).

Guru IPS tersebut juga menjelaskan bahwa guru berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap peduli sosial. Guru memberikan contoh melalui tindakan sederhana, seperti membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan perhatian kepada siswa yang kurang percaya diri, serta mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan sekolah. Menurut beliau, keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Namun demikian, beliau mengakui bahwa terdapat beberapa kendala, seperti masih adanya siswa yang kurang peduli terhadap teman serta lebih mementingkan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, guru terus memberikan penguatan dan pembiasaan agar nilai kepedulian sosial dapat berkembang secara konsisten (Windia Sari Karmila, 22 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti melihat bahwa nilai kepedulian pada siswa masih kurang. Rendahnya nilai kepedulian sosial dapat dilihat dari kurangnya ketertarikan untuk aktif bekerjasama, minimnya sifat menghargai, rasa empati untuk membantu teman yang memiliki kemampuan berbeda, serta minimnya rasa tanggung jawab. Jika hal tersebut diabaikan maka dapat berdampak pada keterampilan peserta didik cenderung merasa kesusahan untuk saling mengutarakan pendapat antar anggota kelompok lainnya. Selain itu, kemampuan kerjasama dalam kelompok akan menurun sehingga rasa tanggung jawab akan tugas yang diberikan menjadi rendah.

Dari paparan diatas, peneliti berminat melaksanakan penelitian dengan judul *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kepedulian Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS DI smpn 1 Kota Solok.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi penulis sebagai berikut :

1. Siswa masih memilih teman dalam pembentukan kelompok sehingga kerja sama antarsiswa belum terjalin secara optimal
2. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan cenderung menyerahkan tugas kepada teman yang dianggap lebih mampu
3. Rasa tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas kelompok masih belum merata sehingga tidak semua anggota berpartisipasi secara aktif.
4. Siswa masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan anggota kelompok yang berbeda

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Kota Solok?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru untuk menumbuhkan nilai kepedulian sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Kota Solok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Kota Solok?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya guru untuk menumbuhkan nilai kepedulian sosial siswa pada pembelajaran IPS di SMPN 1 Kota Solok?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS dan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah mengenai upaya guru dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial siswa, serta dapat memperkaya kajian tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Siswa diharapkan mampu memahami urgensi memiliki nilai kepedulian sosial sehingga dapat diamalkan dalam kehidupannya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru IPS dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan upaya guru untuk menumbuhkan nilai kepedulian sosial siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagi sekolah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan proses pembelajaran untuk mengembangkan kualitas pendidikan dan mutu pendidikan yang ditopang oleh guru sebagai pendidik supaya dapat menghasilkan peserta didik yang mampu melawan tantangan zaman.

d. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman, wawasan, serta pengetahuan sehingga nantinya bisa dijadikan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar ketika sudah menjadi guru.